

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Aspek Sejarah**

Alquran adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah swt kepada Nabi Muhammad saw secara berangsur-angsur. Alquran juga merupakan kitab suci yang keasliannya senantiasa terjaga dan terpelihara dengan baik sejak masa nabi hingga saat sekarang ini. Pada masa nabi, pemeliharaan Alquran terdiri dari 3 unsur yaitu :

1. Hafalan dari mereka yang hafal Quran.
2. Naskah-naskah yang ditulis untuk nabi.
3. Naskah-naskah yang ditulis oleh mereka yang pandai menulis dan membaca untuk mereka masing-masing.<sup>1</sup>

Kaum muslimin pada waktu itu sangat bersungguh-sungguh dalam menghafal dan mempelajari Alquran karena mereka berkeyakinan bahwa Alquran itu adalah firman Allah dan merupakan sandaran pertama bagi akidah dan agama mereka.

Setelah Nabi Muhammad melakukan hijrah ke Madinah, beliau memerintahkan sekelompok sahabatnya untuk memperhatikan Alquran, mengajarkan, mempelajari dan menyebarkan hukum-hukum agama yang bersumber dari wahyu. Wahyu yang turun dicatat hari demi hari sehingga tidak musnah.

---

<sup>1</sup> A.Gani, Bustami & Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Quran*, Jakarta : Litera Antarnusa, 1994, hlm., 140

Di dalam kelompok itu ada beberapa sahabat yang tekun membaca Alquran, menghafal dan memelihara surah-surah dan ayat-ayatnya. Mereka inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan "*al-qurra'*". Setiap kali ada surah atau ayat Alquran yang turun, langsung dicatat pada lembaran-lembaran papan, atau kulit domba, atau pelepah kurma, dan dihapalkan.<sup>2</sup>

Setelah satu tahun Rasulullah wafat, pecah perang Yamamah yang merenggut korban 70 orang *qari'*. Ketika itu, Umar bin Khattab mengajukan pendapatnya kepada khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq untuk mengumpulkan Alquran dengan alasan banyaknya penghafal Alquran yang wafat. Pendapat Umar bin Khattab ini diterima dengan baik oleh khalifah Abu Bakar, kemudian khalifah Abu Bakar memerintahkan kepada sekelompok *qurra'* dibawah pimpinan Zaid bin Tsabit untuk menghimpun Alquran. Mereka menghimpun Alquran dari catatan yang ada di papan-papan, pelepah-pelepah kurma, dan kulit-kulit domba yang terdapat di rumah nabi yang ditulis oleh para penulis wahyu, serta tulisan-tulisan yang ada pada sahabat-sahabat yang lain.<sup>3</sup>

Dengan demikian Quran seluruhnya telah ditulis dalam lembaran-lembaran dan diikatnya dengan benang, tersusun menurut urutan ayat-ayatnya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Rasulullah, kemudian diserahkan kepada Abu Bakar. Mushaf ini tetap di tangan Abu Bakar sampai ia meninggal. Kemudian dipindahkan ke rumah Umar bin Khattab

---

<sup>2</sup> Thabathaba'i, Sayyid Muhammad Husain, *Memahami Esensi Alquran*, Jakarta: Lentera Basritama 2003, hlm., 146

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm., 147.

dan tetap ada disana selama pemerintahannya. Sesudah beliau wafat, mushaf itu dipindahkan ke rumah Hafshah putri Umar, istri Rasulullah sampai masa pengumpulan dan penyusunan Quran di masa Khalifah Usman.

Pada masa pemerintahan Usman bin Affan, lembaran-lembaran Alquran yang telah ditulis pada masa khalifah Abu Bakar pun dibukukan. Hal ini disebabkan adanya pertikaian antara kaum muslimin yang ada di beberapa tempat tentang bacaan Alquran. Quran yang telah dibukukan itu ada lima buah dinamai dengan "al-Mushaf". Empat buah diantaranya dikirim ke Makkah, Syiria, Basrah dan Kufah dan satu buah lagi ditinggalkan di Madinah untuk Usman sendiri, dan itulah yang dinamai dengan *Mushaf al-Imam*.<sup>4</sup>

Menghafal Alquran sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad saw, oleh sebab itu banyak diantara sahabat yang hafal Alquran. Penghafalan ini tidak saja dikalangan kaum lelaki tetapi juga dilakukan oleh kaum wanita. Diantara tokoh penghafal Alquran dari kaum wanita adalah Ummu Waraqah binti Abdullah bin al-Harits, seorang shahabiah yang telah hafal Alquran. Karena itu Rasulullah saw kerab kali menziarahinya dan memanggilnya dengan syahidah, bahkan Rasulullah saw memerintahkan kepadanya agar menjadi imam shalat di rumahnya (dikalangan wanita).

Para sahabat yang terkenal sebagai *qurra'* Alquran ialah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abdullah bin

---

<sup>4</sup> A.Gani, Bustami & Chatibul Umam, *op.cit*, hlm., 141

Mas'ud, Abu Darda' dan Abu Musa al-Asy'ary. Dari merekalah para sahabat yang lain dan tabi'in belajar dan meriwayatkan Alquran.<sup>5</sup>

Diantara sahabat yang menghafal Alquran sepenuhnya adalah :

a. Dari golongan Muhajirin

Abu Bakar Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Talhah, Sa'ad, Huzaifah, Salim, Abu Hurairah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas, 'Amr bin 'As, Abdullah bin 'Amr, Mu'awiyah, Ibnuz Zubair, Abdullah bin Assaib, Aisyah Ummul Mukminin, Hafsa Ummul Mukminin, Ummu Salamah Ummul Mukminin.

b. Dari golongan Anshor

Ubay bin Ka'ab, Mu'az bin Jabal, Zaid bin Sabit, Abu Darda', Abu Zaid, Masma bin Jariyah, Anas bin Malik.

c. Selain itu terdapat lagi beberapa sahabat :

'Ubaah bin Samit, Fudulah bin 'Ubaid, Maslamah bin Khalid, Qais Abi Sa'sa, Tamim ad-Dari, 'Uqbah bin 'Amir, Salamah bin Makhlad, Abu Musa al-Asy'ari, Ummu Waraqah binti 'Abdillah (Syahidah)<sup>6</sup>.

---

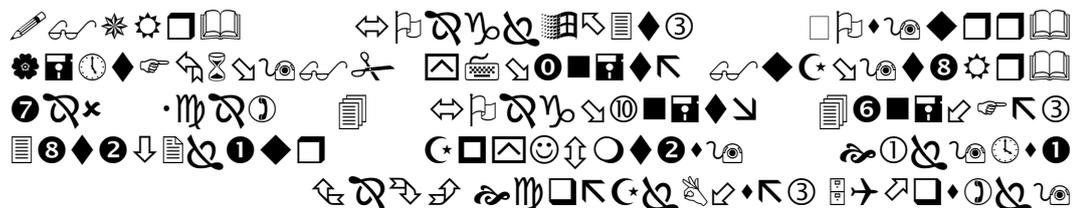
<sup>5</sup> Abidin S, Zainal., *Seluk Beluk Alquran*, Jakarta : Rineka Cipta, 1992, hlm., 176.

<sup>6</sup> A.Gani, Bustami & Chatibul Umam, *Op.Cit*, hlm., 143-144

## B. Keutamaan Menghafal Alquran Dalam Islam

Alquran merupakan pedoman pokok bagi umat Islam dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw kepada umatnya. Kata Alquran berasal dari bahasa Arab yang berarti bacaan atau yang dibaca. Alquran adalah *mashdar* yang dapat diartikan dengan *isim maf'ul* yaitu : *Maqru* artinya "yang dibaca"<sup>7</sup>. Secara lebih sempurna Ash-Shabany mengemukakan pengertian Alquran dengan kalam Allah tiadaandingannya (mu'jizat) yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw penutup para nabi dan rasul dengan perantaraan malaikat Jibril as, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir (oleh orang banyak), serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah, dimulai dengan surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas<sup>8</sup>.

Alquran diturunkan kepada manusia mempunyai tujuan tertentu. Dalam berbagai ayat Alquran sendiri banyak kita jumpai ayat-ayat yang menerangkan bahwa ia diturunkan untuk menjadi rahmat, petunjuk dan pengajaran bagi umat manusia. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah swt dalam surah Al-Ankabut ayat 51 yang berbunyi :



<sup>7</sup> Ash-Shiddiqi, *Sejarah dan Pengantar ilmu Alquran dan Tafsir*, Jakarta : Bulan Bintang, 1997, hlm., 15

<sup>8</sup> Ash-Shobuny, Mohammad Ali, *Pengantar Studi Alquran*, Alih Bahasa, H. Moh Chudlari Umar, Matsna his, Bandung : Al-Maarif, 1987, hlm., 18



Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Alquran diturunkan kepada umat manusia adalah untuk menjadi petunjuk atau pedoman dalam kehidupan umat manusia, sekaligus ia menjadi rahmat dan memberi peringatan kepada orang yang beriman agar tetap taat dalam menjalankan perintah Allah swt.

Mengingat pentingnya kedudukan Alquran dalam Islam, maka perlu dibaca, dipelajari, dihafal oleh setiap pribadi muslim. Dan Allah memuliakan orang yang menjadi *Ahlul Quran* dengan membaca, menghafal dan mengamalkannya dengan berbagai macam keistimewaan di dunia dan akhirat. Para penghafal Alquran adalah orang-orang yang dipilih Allah untuk menjaga kemurnian Alquran dari usaha-usaha pemalsuan sesuai dengan jaminan-Nya.

Tentang menghafal Alquran telah disebutkan beberapa keutamaannya, diantaranya adalah sebagaimana yang dinyatakan oleh Abdurrahman Abdul Khaliq sebagai berikut:

*"Itulah Alquran dengan hanya membacanya saja kita sudah mengabdikan kepada Allah, namun yang terbaik diantara kita adalah orang yang mau mempelajari lalu mengajarkannya kepada orang lain. Nabi sendiri telah mengabarkan bahwa sesungguhnya orang yang mau membaca satu huruf saja dari Alquran, maka ia telah beroleh dua pahala, bahwa orang yang mendengar membaca Alquran kelak pada hari kiamat nanti akan dikatakan kepadanya : Bacalah sebaik mungkin seperti yang telah pernah kamu lakukan di dunia. Sesungguhnya kedudukanmu pada ayat terakhir yang kamu baca dan diapun terus menaiki tangga-tangga surga, dan baru berhenti pada hafalannya yang terakhir. Itulah kedudukan agung yang hanya diberikan pada orang lain yang hafal Alquran".<sup>12</sup>*

---

<sup>12</sup> Khalik, Abdurrahman Abdul, *Bagaimana Menghafal Alquran*, Penerjemah Abdul Rasyad Shiddiq, Khathtath dan Muhammad Abduh, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 1995, hlm., 25

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa membaca Alquran mempunyai nilai yang besar bagi setiap pribadi muslim sesuai dengan tingkat kualitas bacaannya. Bagi yang mengajarkannya mempunyai tingkat pahala yang tertinggi. Sedangkan bagi yang menghafal Alquran maka kedudukannya adalah tinggi di sisi Allah. Hal ini menunjukkan bahwa menghafal Alquran merupakan hal yang sangat utama dalam Islam, sehingga kedudukannya di dalam surga akan lebih sepanjang hafalan yang dikuasainya.

Menghafal Alquran juga merupakan salah satu usaha untuk menjaga kelestarian Alquran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ahsin W. Al-Hafizh menjelaskan bahwa Rasulullah saw menerima dan mengajarkan Alquran dengan hafalan. Hal ini disebabkan Nabi tidak pandai menulis dan membaca. Setelah satu ayat diterimanya, maka segera beliau mengajarkannya kepada sahabat-sahabat sehingga benar-benar sahabat dapat menguasainya serta menyuruh mereka agar menghafalnya.

Turunnya Alquran dengan berangsur-angsur turut juga membantu mereka agar lebih mudah dalam menghafal Alquran dan memahami maknanya dengan lebih baik. Tradisi ini telah menjadi suatu metode pengajaran dimana Nabi, sahabat dan juga tabi'in, ujian atau tes terhadap hafalan sahabat dilakukan berkali-kali dengan mengulang-ulang bacaan

mereka dihadapan Nabi Muhammad saw. Setelah hafal mereka menyebarkannya kepada ummat Islam lainnya.<sup>13</sup>

Demikian pentingnya menghafal Alquran, sehingga para ulama menetapkan bahwa menghafal Alquran hukumnya fardhu kifayah. Hal ini agar tidak terjadi pemutusan jumlah kemutawatiran Alquran dan pengrusakan atau pemalsuan oleh tangan-tangan kotor dan munafik.<sup>14</sup>

Namun tentu saja pemahaman fardhu kifayah harus dipahami secara proporsional, karena pemahaman fardhu kifayah menjadi sangat naif. Kifayah artinya cukup maksudnya bahwa dengan terlaksananya sebuah fardhu kifayah maka tak ada lagi masalah yang akan timbul bagi umat Islam secara keseluruhan karena telah tercukupi maka masuk akallah jika di Indonesia sebagai jumlah umat Islam lebih dari 200 juta jiwa misalnya, para penghafal Alqurannya tidak mencapai jumlah 1% pun? Oleh karena itu pelaksanaan fardhu kifayah dalam pelaksanaan *Hifzul Quran* perlu digalakkan.<sup>15</sup>

Keberhasilan menghafal Alquran memerlukan beberapa pendukungnya. Diantara faktor pendukung kegiatan menghafal Alquran adalah sebagai berikut :

1. Usia yang ideal untuk menghafal Alquran adalah usia dini (anak-anak) karena lebih mempunyai daya rekam yang kuat.

---

<sup>13</sup> W. Al-Hafidz, Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, Jakarta : Bumi Aksara, 1994, hlm., 5-8

<sup>14</sup> Rauf Al-Hafidz, Abdul Aziz Abdur, *Kiat Sukses Menjadi Hafiz Quran*, Jakarta : Robbani, 2006, hlm., 19

<sup>15</sup> *ibid.*

2. Manajemen waktu. Alokasi waktu yang ideal ukuran sedang dengan target harian satu halaman adalah 4 (empat) jam dengan rincian dua jam untuk menghafal ayat-ayat baru, dan dua jam untuk mengulang kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya. Waktu-waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal adalah waktu sebelum fajar, setelah fajar sehingga terbit matahari, waktu bangun dari tidur siang, setelah sholat dan waktu diantara maghrib dan isya.
3. Tempat menghafal yang ideal adalah yang memenuhi kriteria jauh dari kebisingan, bersih dan suci dari kotoran dan najis, cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara, tidak terlalu semit, cukup penerangan, mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan, dan tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan. Tempat yang paling baik untuk menghafal Alquran adalah Baitullah supaya mendapatkan pahala yang berlipat ganda.<sup>16</sup>

Dengan memperhatikan faktor-faktor pendukung di atas, maka kegiatan menghafal Alquran tersebut akan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien. Karena itu sebelum melakukan kegiatan menghafal Alquran, sangat penting mempersiapkan hal-hal tersebut di atas untuk memperoleh hasil yang maksimal.

---

<sup>16</sup> Karzun, Anas Ahmad, *15 Kiat Menghafal Alquran*, (Penerjemah Tiar Anwar Baktiar), Jakarta : Mizan Publika, 2004, hlm., 32-35.

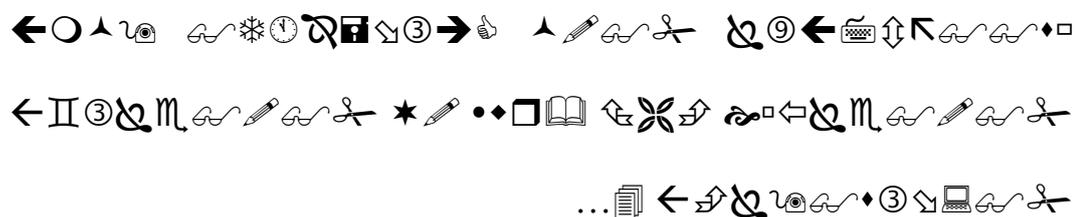
### C. Kaedah-Kaedah Dalam Menghafal Alquran

Di dalam aktifitas menghafal Alquran, ada beberapa aturan umum yang diharapkan dapat membantu dalam upaya menghafal Alquran, demi meraih kedudukan yang agung tersebut atau mencapai gelar *al-hafizh*.

Menurut Raghib As-Sirjani di dalam bukunya *Cara Cerdas Hafal Alquran* dan H. MA. Noer Chamid dalam bukunya *Metode Praktis dan Mudah Menghafal Alquran* dijelaskan beberapa cara atau metode agar lebih mudah menghafal Alquran, antara lain :

#### 1. Ikhlas

Sedapat mungkin orang berminat menghafal Alquran adalah demi Allah yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, demi beroleh surga dan keridhaan-Nya<sup>17</sup>. Itulah tujuan-tujuan yang mestinya harus dicanangkan oleh orang-orang yang membaca Alquran dan menghafalkannya. Janganlah mempunyai tujuan untuk memperoleh kedudukan, uang, upah atau ijazah. Allah tidak akan menerima amal perbuatan yang tidak ikhlas, Allah swt berfirman :

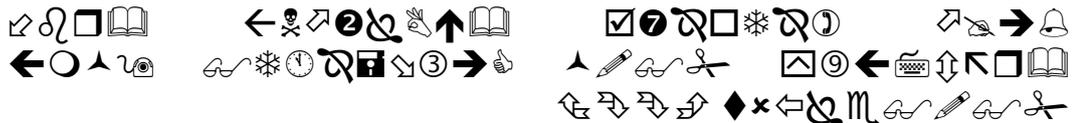


Artinya :

<sup>17</sup> Chamid, H. MA. Noer, *Metode Praktis dan Mudah Menghafal Alquran*, Kendal :CV. MA Noer Chamid, 2002, hlm., 3

*Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan pada-Nya. Ingatlah hanya kepunyaan Allahlah agama yang bersih (dari syirik). (Q.S. Az-Zumar:2-3)<sup>18</sup>*

Dalam surah yang lain Allah juga berfirman :



Artinya :

*Katakanlah, sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama .(Q.S. Az-Zumar: 11)<sup>19</sup>*

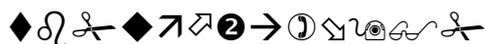
Dari uraian di atas dapatlah kita ambil kesimpulan bahwa tidak ada pahala sama sekali bagi orang yang membaca dan menghafal Alquran hanya untuk pamer dan supaya didengar oleh orang lain. Dan sesungguhnya orang yang membaca Alquran dengan maksud menginginkan dunia dan mencari balasan duniawi maka dia adalah orang yang tercela.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta : 1983, hlm., 745

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm., 747

## 2. Upaya Membenarkan Pengucapan dan Bacaan

Hukum membaca Alquran adalah sunnah, tetapi apabila seseorang membaca Alquran wajib hukumnya untuk memakai tajwid, Allah swt berfirman :



Artinya :

*Dan bacalah Alquran itu dengan perlahan-lahan. (Q.S. Al-Muzammil :4)*

Kata *tartil* yang berarti serasi dan indah. Ucapan-ucapan yang disusun secara rapi dan diucapkan dengan baik dan benar. *Tartil Alquran* adalah membacanya dengan perlahan-lahan sambil memperhatikan dan memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya.<sup>20</sup>

Selain dari pada itu dilakukan dengan tekun mendengarkan orang yang sudah betul bacaan Alqurannya atau dari orang yang sudah hafal dan sangat teliti sekali, karena hanya dengan cara begitulah Alquran bisa dipelajari secara baik. Sekalipun Rasulullah adalah orang yang paling fashih lisannya diantara orang-orang Arab, karena beliau belajar melalui Jibril secara lisan minimal satu tahun sekali dan di bula suci Ramadhan,

---

<sup>20</sup> Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Volume 14*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, hlm., 516

hal itu beliau lakukan sampai dua kali.<sup>21</sup> Begitu pulalah yang diajarkan Rasulullah kepada para sahabatnya. Beliau mengajarkan Alquran kepada mereka secara lisan, kemudian diperintahkan kepada mereka supaya mempraktekkan apa yang sudah disaput untuk beliau dengar kembali. Cara itu pulalah yang mereka lakukan dari satu generasi ke generasi. Seperti itulah sekarang dilakukan dalam belajar membaca Alquran, yakni secara lisan dari orang yang sudah bagus bacaannya dengan terlebih dahulu berupaya membenarkan bacaannya.

### **3. Upaya Membuat Target hafalan Setiap Hari**

Bagi orang yang berminat menghafal Alquran, sedapat mungkin dia harus dapat membuat target hafalan setiap harinya. Beberapa ayat misalnya atau satu halaman atau dua halaman atau seperdelapan juz begitu seterusnya. Setelah membuat target hafalan yang kira-kira dipenuhi seraya berupaya membenarkan bacaannya. Lalu memulai dengan mengulang-ulang dan hal itu dilakukan dengan mengiramakan atau melagukannya. Maksudnya, pertama adalah untuk menghilangkan kebosanan dan kedua adalah untuk memantapkan hafalannya itu sendiri. Dengan melagukan sehingga enak untuk didengar, akan membantu hafalan dan membiasakan lisan pada suatu lagu tertentu. Dengan begitu kesalahan pokok akan bisa dia kenali ketika ada pada suatu bacaan yang janggal dan menyalahi ayat. Sehingga orang yang membaca jadi merasa

---

<sup>21</sup> Chamid, H. MA.Noer, *Op.Cit*, hlm., 4

bahwa lisannya mengucapkan sesuatu yang tidak sesuai dengan maksud hatinya ketika terjadi kesalahan.

Target yang dibuat dalam menghafal Alquran akan sangat membantu bagi calon hafizh untuk dapat menyelesaikan proses menghafal sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, baik itu 1 tahun, 2 tahun atau bahkan lebih dari itu. Target hafalan tergantung dari kemampuan masing-masing individu.

Target hafalan dan perkiraan lamanya menghafal menurut Sa'dulloh dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel I**  
**Target Hafalan dan Lamanya Menghafal**

No	Target Hafalan Perhari	Perkiraan Lamanya Menghafal 30 Juz	Keterangan
1	4 halaman	7 bulan	Santri khusus menghafal Alquran saja tanpa dibarengi kegiatan lain
2	2 halaman	1 tahun 30 hari	
3	1 halaman	2 tahun 2 bulan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghafal dipadukan dengan pelajaran lain seperti sekolah dan pengajian diniyah.</li> <li>• Masyarakat umum (menghafal Alquran sambil tetap bekerja).</li> </ul>
4	0,5 halaman	4 tahun	

Sumber: Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Alquran, Jakarta : Gema Insani, 2008, hlm., 104

Adapun cara menghafal tiap-tiap halaman yang praktis adalah :

- 1) Penghafal Alquran membaca satu halaman berturut-turut dan berurutan sepuluh kali sambil melihat mushaf.
- 2) Setiap akhir ayat, penghafal Alquran tidak perlu berhenti atau *waqof* tetapi melanjutkan bacaan pada ayat selanjutnya dan baru berhenti setelah membaca dua kalimat sesudah akhir ayat, kemudian diulangi lagi dari awal ayat berikutnya.
- 3) Penghafal Alquran membaca satu halaman lima kali berturut-turut sambil berkedip.

- 4) Penghafal Alquran membaca satu halaman berturut-turut sambil memejamkan mata.
- 5) Penghafal Alquran membaca satu halaman berturut-turut. Ketika membaca matanya dibuka dan mushafnya ditutup.
- 6) Penghafal Alquran membaca satu halaman dari ayat yang paling akhir hingga ayat paling awal di halaman mushaf lima kali berturut-turut.
- 7) Penghafal Alquran membaca lagi satu halaman dari atas ke bawah hingga ayat terakhir dan di akhir halaman lima kali berturut-turut.<sup>22</sup>

#### **4. Jangan Beralih pada Halaman Baru Sebelum Sempurna Benar Hafalan yang Lama**

Orang yang sedang menghafal Alquran dia tidak boleh beralih pada hafalan yang baru kecuali hafalan yang lama benar-benar sudah sempurna. Hal itu dimaksudkan supaya apa yang sudah dihafal betul-betul terpatry di dalam hati. Sesungguhnya salah satu cara yang dapat membantu memantapkan hafalan adalah dengan mempraktekkannya dalam setiap kesibukan yang memungkinkan di sepanjang waktu siang dan malam, misalnya saja dengan membaca secara perlahan-lahan pada saat sedang shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunnah sesuai dengan kemauan masing-masing atau kalau kebetulan orang sedang

---

<sup>22</sup> Chamid, H. MA.Noer, *Op.Cit*, hlm., 8-9

menjadi imam shalat berjama'ah, dia bisa membacanya dengan suara keras. Hal itu juga bisa dilakukan pada saat melakukan shalat sunnah, atau pada saat-saat ketika menunggu dimulainya shalat berjama'ah atau pada saat selesai shalat.<sup>23</sup>

Dengan cara begitu menghafal jadi sangat mudah, dan tiap orang akan bisa membiasakannya sekalipun dia disibukkan dengan aneka pekerjaan. Orang tidak perlu susah-susah menyempatkan waktu khusus untuk menghafal beberapa ayat, melainkan dia cukup berupaya membenarkan bacaan kepada seorang yang sudah *hafizh* selanjutnya dengan penuh disiplin seorang penghafal Alquran membaca hafalan harian tiap-tiap melakukan shalat fardhu maupun sunnah. Dan itu hadir waktu malam atau siang kecuali ayat-ayat Alquran.

## **5. Gunakanlah Satu Mushaf Saja**

Diantara sesuatu yang benar-benar dapat membantu menghafal ialah menggunakan satu mushaf khusus. Soalnya seseorang itu bisa menghafal dengan melihat, sebagaimana halnya dia bisa menghafal dengan mendengarkan. Sesungguhnya dengan melihat mushaf, bentuk-bentuk dan tempat-tempat ayat dalam mushaf itu akan dapat terpatri dalam hati lantaran dilakukan berulang-ulang.<sup>24</sup> Kalau seseorang yang sedang menghafal Alquran mengganti mushaf yang biasa digunakan buat menghafal dengan menggunakan mushaf yang berbeda-beda yang letak

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm., 6

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm., 6

ayat-ayatnya tidak sama, maka hafalannya pun akan berbeda-beda pula dan hal itu jelas akan mempersulit hafalannya. Karena itu orang yang sedang menghafal Alquran seharusnya menggunakan satu mushaf yang khusus saja.

## **6. Memahami Adalah Cara Menghafal**

Diantara faktor dominan yang dapat membantu menghafal ialah memahami ayat-ayat yang dihafalkan dan berusaha untuk mengerti aspek keterkaitan satu ayat dengan ayat yang lain. Karena itu orang yang sedang menghafal Alquran terlebih dahulu harus membaca tafsir ayat-ayat yang hendak dihafalnya, dan berupaya untuk mengetahui aspek keterkaitan atau hubungan satu ayat dengan ayat yang lain, serta harus selalu berkonsentrasi pada waktu membaca. Hal itu dimaksudkan untuk mempermudah mengingat ayat-ayatnya. Disamping itu, dia tidak boleh hanya sekedar memahami ayat-ayat saja di dalam menghafal melainkan harus mengulang-ulang ayat-ayat yang dihafalnya. Hal ini dilakukan sampai lisan mengucapkan bacaannya, sekalipun kadang hati terlambat mengikuti maknanya, adapun orang yang hanya mementingkan pada pemahaman saja, maka dia akan sering lupa dan bacaannya akan menjadi tersendat-sendat. Hal itu acap kali terjadi, terlebih ketika orang sedang membaca bacaan relatif panjang.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm., 7

## **7. Jangan Lewati Satu Surah Sebelum Lancar**

Setelah rampung pada salah satu surah Alquran, sebaiknya orang tidak lalu beralih pada surah lainnya sebelum ia benar-benar sempurna menghafalnya dan lancar. Sedapat mungkin dia ucapkan dengan gampang dan mudah. Tidak perlu dia bersusah payah dan tegang dalam mengingat ayat-ayat serta mengikuti bacaan. Seharusnya orang yang sedang menghafal Alquran itu seperti air yang mengalir dengan tenang namun pasti. Jangan terlalu lambat dalam membaca surah, sekalipun dengan dalih atau alasan sedang mengkonsentrasikan hati dan pikirannya untuk memahami maknanya, karena hal itu tidak mutlak benar.

## **8) Selalu Tekun Mendengarkan**

Seseorang yang sedang menghafal Alquran, dia tidak boleh mempercayakan hafalannya terhadap dirinya sendiri. Melainkan dia harus dengan tekun menyodorkan hafalannya kepada seorang *hafizh* lain, atau dengan mencocokkannya pada mushaf, sekalipun dia itu sudah termasuk seorang *hafizh*, yang sangat teliti dan cermat. Hal itu dimaksudkan untuk mengingat kemungkinan masih adanya kesalahan dalam membaca, dan juga masih adanya bacaan yang terlupakan, sehingga kesalahan itu tanpa sadar selalu diulang-ulangi terus. Sering orang yang menghafal satu surah yang sejatinya adalah salah akan tetapi hal itu tidak ia sadari, padahal ia sudah melihat mushaf. Sebab harus diakui banyak sekali bacaan yang luput dari penglihatan. Seorang *hafizh* sudah berusaha mencocokkan

hafalannya dengan mushaf, tetapi bisa jadi ia tidak menyadari letak kesalahan bacaannya. Karena itu memperdengarkan Alquran kepada orang lain merupakan upaya koreksi untuk mengetahui kesalahan-kesalahan tersebut, dan untuk mengingatkan terus hafalannya.

Untuk itu seorang *hafizh* juga dituntut untuk terus-menerus melatih dan memperdengarkan kepada orang lain, baik ketika ia bertindak sebagai imam atau memperdengarkan bacaan dan hafalannya kepada teman-teman sesama *hafizh*. Hal ini sangat bermanfaat sekali membantu seorang *hafizh* agar bacaannya tidak mengalami kesalahan.

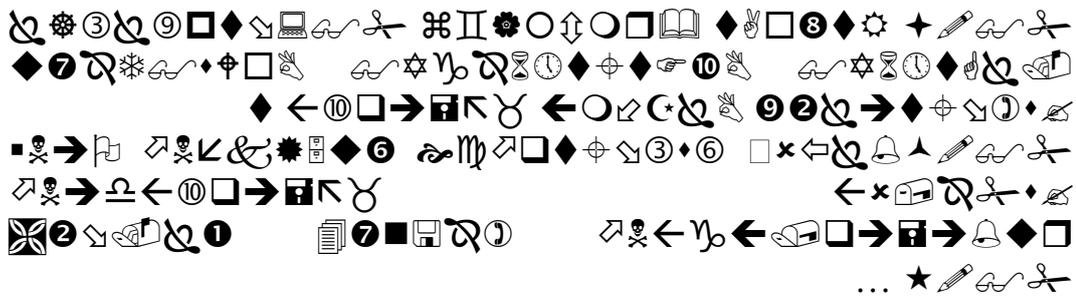
#### **9) Upaya Menjaga Terus**

Menghafal Alquran itu berbeda sekali dengan menghafal hafalan-hafalan lain seperti syair, natsar (prosa) dan karya-karya sastra lainnya. Hal ini disebabkan hafalan Alquran cenderung lekas hilang dari hati. Sebentar saja seorang yang hafal Alquran membiarkan hafalannya, maka ia akan cepat hilang dan terlupa. Oleh karena itu harus ada upaya mempraktekkan dan menjaganya terus terhadap hafalan Alquran tersebut.

Dengan cara selalu mempraktekkan dan menjaganya secara kontiniu, maka hafalan akan terus bisa dipertahankan dan kekal. Sebaliknya tanpa hal itu hafalan akan gampang hilang dan terlupakan.

10) **Memperhatikan yang Serupa**

Alquran dalam segi makna, lafaz dan ayat-ayatnya itu serupa (identik). Allah berfirman :



Artinya :

*Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Alquran yang serupa (matu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya orang-orang yang takut akan Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah... (Q.S. Az-Zumar : 23)<sup>26</sup>*

Misalnya di dalam Alquran ada sekitar 6000 ayat lebih, maka 2000 diantaranya adalah ayat-ayat yang serupa dari segi apapun, bahkan kadang kala ada yang persis sama atau hanya ada perbedaan satu, dua dan tiga huruf atau kalimat saja.<sup>27</sup>

Karena itu seorang pembaca Alquran harus memberikan perhatian khusus terhadap ayat-ayat serupa. Yang dimaksud serupa disini ialah serupa dari segi *lafazh*. Dengan memperhatikan yang serupa tadi maka akan mewujudkan hafalan yang baik. Dalam rangka hal itu orang bisa melakukannya dengan cara sering menelaah atau mempelajari kitab-kitab yang khusus membahas mengenai berbagai jenis ayat-ayat yang serupa.

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Op.Cit*, hlm., 749

<sup>27</sup> Chamid, H.MA. Noer, *Op.Cit*, hlm., 13

### 11) **Memanfaatkan Batas Usia yang Baik untuk Menghafal**

Sungguh beruntung sekali orang yang dapat memanfaatkan usia-usia yang baik untuk menghafal, yakni semenjak usia lima tahun sampai kira-kira dua puluh tiga tahun. Seseorang dalam usia-usia ini mutu hafalannya bagus sekali. Kurang dari lima tahun orang masih belum bisa berbuat banyak dalam masalah ini, namun lebih dari sekitar dua puluh tiga tahun, orang mulai cenderung mengalami penurunan dan susah untuk lancar. Karena itu dia harus bisa memanfaatkan usia-usia keemasan tersebut untuk menghafal kitab Allah semaksimal mungkin. Menghafal dalam usia tersebut sangat cepat dan tepat karena tidak gampang lupa. Demikian pula sebaliknya usia-usia diluar itu membuat manusia mengalami kelambatan dan kesulitan dalam menghafal karena ia sangat cepat lupa.<sup>28</sup>

Karena itu tepat sekali pepatah yang mengatakan sesungguhnya belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, dan belajar di waktu besar bagai mengukir di atas air. Maka adalah kewajiban untuk memanfaatkan sebaik-baiknya usia-usia keemasan tersebut.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

#### D. Model Pembimbingan Kaedah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia model berarti contoh, sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan<sup>29</sup>. Sedangkan kaedah berarti aturan yang sudah pasti, patokan<sup>30</sup>. Dengan pengertian tersebut dapat kita katakan bahwa model pembimbingan kaedah merupakan suatu contoh bimbingan yang diberikan oleh seorang guru *tahfizh* kepada santri-santrinya dalam menghafal Alquran sesuai dengan ketentuan atau aturan yang baik dan benar dalam menghafal.

Bagi para *hafizh*, pengetahuan akan kaedah yang baik dan benar merupakan salah satu hal yang dapat membantu mempermudah dalam menghafal Alquran. Oleh sebab itu, diperlukan adanya bimbingan dari para guru dalam menerapkan kaedah-kaedah tersebut.

Guru mempunyai peran yang besar dalam diri siswa, baik itu kemajuan siswa dalam menghafal dan mengulang hafalan, pencurahan perhatiannya kepada Alquran, pendorong kemampuannya yang terpendam, dan juga sebagai pembangkit semangatnya dalam menghafal Alquran.

Penggerakan semangat pada dasarnya bisa membuat seorang siswa berada dalam kemajuan yang positif, menghambat rasa keterlambatan atau putus asa, mendorongnya untuk bergerak kedepan, serta menjadikan perbuatannya mempunyai hasil yang baik dan

---

<sup>29</sup> Alwi, Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001) ed. III, hlm., 751

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm., 489

bagus.<sup>31</sup> Selain itu, guru juga diharapkan dapat membimbing siswa dalam menerapkan kaedah yang baik dan benar dalam menghafal Alquran, sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal dalam menghafal.

Proses menghafal Alquran dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru *tahfizh*. Sa'dullah dalam bukunya "*9 Cara Praktis Menghafal Alquran*" mengatakan bahwa proses bimbingan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut<sup>32</sup> :

1. *Bi An-Nazhar* , yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Alquran yang akan dihafal dengan melihat Mushaf Alquran secara berulang-ulang. Proses *bi an-nazhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafaş maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafalnya, maka selama proses *bi an-nazhar* ini diharapkan calon *hafizh* juga mempelajari makna ayat-ayat tersebut.
2. *Tahfizh*, yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Alquran yang telah dibaca berulang-ulang secara *bi an-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau

---

<sup>31</sup> Badwilan, Ahmad Salim, *Panduan Cepat Menghafal Alquran dan Rahasia-Rahasia Keajaibannya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm., 176

<sup>32</sup> Sa'dulloh, *9 Cara Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta : Gema Insani, 2008), hlm., 52

beberapa kalimat tersebut sudah dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya. Untuk merangkaikan hafalan urutan kalimat dan ayat dengan benar, setiap selesai menghafal materi ayat berikutnya harus harus selalu diulang-ulang mulai dari ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua dan seterusnya. Setelah satu halaman selesai dihafal, diulang kembali dari awal sampai tidak ada kesalahan, baik lafadh maupun urutan ayat-ayatnya.

3. *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau mendengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru. Guru tersebut haruslah seorang hafizh Alquran, telah mantap agama dan ma'rifatnya, serta mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang *hafizh* dan mendapatkan bimbingan seperlunya.
4. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau men-*tasmi'*-kan hafalan yang pernah dihafalkan kepada guru *tahfizh*. *Takrir* dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. Selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan dengan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal agar tidak mudah lupa. *Takrir* harus senantiasa dilakukan oleh orang

yang menghafal Alquran. Ia juga harus senantiasa *istiqomah* dalam membaca Alquran dan harus pandai mengatur waktu dengan sebaik-baiknya. Berikut ini dapat dilihat contoh jadwal kegiatan mingguan menjaga hafalan Alquran 30 juz.

**Tabel II**

**Jadwal Kegiatan Menjaga Hafalan**

HARI	SURAH YANG DIBACA	JUMLAH HALAMAN	KETERANGAN
Jumat	Al-Fatihah s.d. an-Nisa'	104 halaman	Membaca 1 juz setiap ba'da shalat 5 waktu
Sabtu	Al-Ma'idah s.d. at-Taubah	102 halaman	Membaca 1 juz setiap ba'da shalat 5 waktu
Ahad	Yunus s.d. an-Nahl	74 halaman	Membaca 15 halaman setiap ba'da shalat 5 waktu
Senin	Al-Isra' s.d. al-Furqan	82 halaman	Membaca 17 halaman setiap ba'da shalat 5 waktu
Selasa	Asy-Syu'ara' s.d. Yasin	78 halaman	Membaca 17 halaman setiap ba'da shalat 5 waktu
Rabu	As-Shaffat s.d al-Hujurat	72 halaman	Membaca 15 halaman setiap ba'da shalat 5 waktu
Kamis	Qaaf s.d an-Nas dilanjutkan doa khatam Alquran	86 halaman	Membaca 15 halaman setiap ba'da shalat 5 waktu

Sumber: Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Alquran, Jakarta : Gema Insani, 2008, hlm., 105

5. *Tasmi'* yaitu mendengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Alquran akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan.

## **E. Aktifitas Menghafal Alquran**

### **1. Pengertian Aktifitas Menghafal Alquran**

Aktifitas adalah keaktifan, kegiatan.<sup>33</sup> Dengan demikian pengertian aktifitas menghafal Alquran yang dimaksud di dalam tesis ini adalah keaktifan, kegiatan yang dilakukan oleh santri dalam menghafal Alquran.

Seorang penghafal Alquran harus mampu menyusun serta mengatur waktu secara khusus dalam setiap harinya, sehingga ia tidak mudah terganggu oleh kegiatan yang lain. Sebagai contoh, mengkhususkan waktu untuk menghafal setelah shalat subuh atau setelah shalat ahsar. Menghafal Alquran merupakan tugas dan tanggung jawab yang sangat besar. Untuk itu, bagi calon penghafal Alquran harus mengetahui dengan baik bahwa dirinya akan mengemban suatu kitab yang mulia, sehingga ia harus menghiasi dirinya dengan pola dan gaya hidup yang istimewa.

---

<sup>33</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa, *op.cit*, hlm., 23

Seorang *hafizh* harus senantiasa aktif dalam membaca dan mengulang hafalannya secara rutin, tidak lalai dan juga tidak larut dalam senda gurau. Sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang tabiin yang mulia, Fudhail bin Iyadh: "Penghafal Alquran adalah pembawa bendera Islam. Sangat tidak layak baginya larut dalam senda gurau sebagaimana orang-orang yang bersenda gurau, dan tidak layak baginya larut dalam kealpaan seperti orang yang alpa. Tidak layak juga baginya larut dalam kelalaian dan permainan bersama orang yang lalai".<sup>34</sup>

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak layak bagi seorang *hafizh* untuk melalaikan Alquran dari kegiatannya sehari-hari. Seorang penghafal Alquran harus senantiasa membaca dan mengulang hafalannya secara rutin, karena sering dan banyak membaca akan dapat mematangkan dan menguatkan hafalannya.

Menghafal Alquran adalah proses mengingat dimana seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya seperti fonetik, waqof dan lain-lain) harus diingat secara sempurna. Karena itu, seluruh proses pengingatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya itu mulai dari proses awal hingga pengingatan kembali (*recalling*) harus tepat.

Seorang ahli psikolog ternama, Atkinson, menyatakan bahwa para ahli psikologi menganggap penting membuat perbedaan dasar mengenai ingatan. **Pertama**, mengenai tiga tahapan, yaitu *encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan), *storage* (menyimpan informasi yang telah

---

<sup>34</sup> As-Sirjani, Raghil & Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Hafal Alquran*, Solo: Aqwam, 2008, hlm., 47.

dimasukkan), dan *retrieval* (mengingat kembali informasi tersebut). **Kedua**, mengenai dua jenis ingatan, yaitu *short term memory* (ingatan jangka pendek), dan *long term memory* (ingatan jangka panjang).<sup>35</sup>

1) *Encoding* (memasukkan informasi ke dalam ingatan)

Encoding adalah proses memasukkan data-data informasi ke dalam ingatan. Proses ini melalui dua alat indra manusia, yaitu penglihatan dan pendengaran. Mata dan telinga merupakan dua alat indra yang memegang peranan penting dalam penerimaan informasi. Untuk itu, sangat dianjurkan untuk mendengarkan suara sendiri pada saat menghafal Alquran agar kedua alat sensorik ini bekerja dengan baik.

2) *Storage* (menyimpan informasi yang telah dimasukkan)

Proses lanjut setelah encoding adalah penyimpanan informasi yang masuk di dalam gudang memori. Gudang memori terletak di dalam memori jangka panjang (*long term memory*). Perjalanan informasi dari awal diterima oleh indra hingga ke memori jangka pendek, bahkan ke memori jangka panjang ada yang bersifat otomatis (*automatic processing*) dan ada pula yang harus diupayakan (*effortfucessing*)<sup>36</sup>. Penghafalan Alquran termasuk pada kategori yang kedua, jadi harus diupayakan secara sungguh-sungguh agar tersimpan baik di dalam gudang memori.

---

<sup>35</sup> Sa'dulloh, *Op.Cit*, hlm., 46

<sup>36</sup> *Ibid*

Salah satu upaya agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal* atau *takrir*). Ada dua cara pengulangan:

- a. *Maintenance rehearsal*, yaitu pengulangan untuk memperbaharui ingatan tanpa mengubah struktur (sekedarnya pengulangan biasa) atau disebut juga pengulangan tanpa berpikir.
- b. *Elaborative rehearsal*, yaitu pengulangan yang diorganisasikan dan diproses secara aktif, serta dikembangkan hubungan-hubungannya sehingga menjadi sesuatu yang bermakna.<sup>37</sup>

### 3) *Retrieval* (mengingat kembali informasi tersebut)

Pengungkapan kembali (reproduksi) informasi yang telah disimpan di dalam gudang memori adakalanya perlu pancingan. Dalam proses menghafal Alquran urutan-urutan ayat sebelumnya secara otomatis menjadi pancingan terhadap ayat-ayat selanjutnya.

## 2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Menghafal Alquran

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang santri dalam menghafal Alquran, yaitu :

---

<sup>37</sup> *Ibid*

### **a. Metode**

Di dalam proses menghafal Alquran banyak orang yang menghafal secara alami tanpa menggunakan metode seperti yang umumnya dipakai oleh lembaga-lembaga *Tahfizhul Quran* dan berhasil, namun hasilnya ada yang maksimal dan ada juga yang di bawah standart.

Ada tiga metode yang biasanya sering dipakai pada lembaga-lembaga *Tahfizhul Quran*, yaitu :

1. Metode (Keseluruhan) yaitu membaca satu halaman dari baris pertama sampai baris terakhir secara berulang-ulang sampai hafal.
2. Metode (Bagian) yaitu menghafal ayat demi ayat atau kalimat demi kalimat yang dikongsikan sampai satu halaman.
3. Metode (Kombinasi) yaitu kombinasi antara metode keseluruhan dengan metode bagian, mula-mula dengan membaca satu halaman berulang-ulang, kemudian pada bagian tertentu dihafal tersendiri, kemudian diulang-ulang kembali secara keseluruhan

Diantara 3 metode tersebut, metode yang terakhir adalah metode yang sering dipakai orang dalam menghafal Alquran.

Menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany dalam bukunya *Falsafah Pendidikan Islam* mengatakan bahwa salah satu cara untuk menguatkan ingatan adalah menghafal yaitu dengan cara mengulangi berkali-kali apa yang telah dihafal sebelum itu terus-menerus mengulang dan belajar, mengurangi makan, sembahyang waktu malam dan

membaca Alquran, dan menjauhi segala macam dosa (maksiat), kesusahan dan kesedihan.<sup>38</sup>

Metode-metode pendidikan modern menentukan bahwa terdapat sifat-sifat personal yang punya peranan penting dalam mencapai kesuksesan di tempat manapun, baik ketika belajar, mentadabburi, menghafal dan mengingat-ingatnya. Adapun sifat-sifat tersebut adalah :

- a) Keinginan (*desire/ar-rughbah*)
- b) Pandangan (*expectation/at-tathallu'*), dan
- c) Usaha keras (*interest/ihtimam*).<sup>39</sup>

Dalam menghafal Alquran, langkah awal yang harus dimiliki oleh calon *hafizh* adalah menanamkan rasa keikhlasan dalam dirinya. Ia harus mengarahkan seluruh perbuatannya karena Allah tanpa adanya keinginan untuk mendapatkan pujian dari manusia. Selain itu, ia juga harus menanamkan kemauan yang keras (*'azam*) dalam dirinya, karena tidak menutup kemungkinan adanya rasa bosan dan putus asa (*futur*) dalam menghafal. Untuk itu, calon hafizh haruslah memiliki kemauan yang keras dalam menghafal karena kemauan yang keras akan menimbulkan usaha yang keras pula.

#### **b. Guru Pembimbing**

Seorang *hafizh* membutuhkan seseorang yang dapat membimbingnya, dalam hal ini adalah seorang ustadz, kiyai atau 'ulama.

---

<sup>38</sup> Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979, hlm., 577

<sup>39</sup> Syamsudin, Achmad Yaman, *Cara Mudah Menghafal Alquran*, Solo: Insan Kamil, 2007, hlm., 44

Guru pembimbing adalah guru tempat murid melaporkan atau menyetorkan hafalannya. Oleh karena itu seorang guru pembimbing sebaiknya harus *hafizh* juga atau minimal bacaan Alqurannya bagus. Peranan seorang guru pembimbing terhadap keberhasilan seorang *hafizh* sangat besar sekali. Guru pembimbing berfungsi *mentasmi'* bacaan dan hafalan seorang murid sekaligus memperbaiki bacaannya.

### **c. Motivasi**

Motivasi adalah daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>40</sup> Motivasi terjadi diawali dengan adanya perubahan-perubahan energi setiap individu yang ditandai dengan munculnya *feeling* untuk mencapai suatu tujuan sehingga mampu untuk mengatasi persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan emosional. Sehingga motivasi atau keinginan yang kuat dan benar memiliki pengaruh yang besar untuk memperkuat ingatan, memudahkan proses menghafal, dan mampu berkonsentrasi. Adapun bagi orang yang menghafal Alquran karena keterpaksaan kedua orang tua atau guru, tanpa memotivasi dari diri sendiri tidak akan bertahan lama dan pasti proses menghafalnya akan terasa menjenuhkan.

### **d. Mushaf**

Untuk menghafal Alquran sebaiknya menggunakan satu cetakan Mushaf Alquran. Cara ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk gambaran halaman pada ingatan dan mengingatkan kembali

---

<sup>40</sup> A.M, Sardiman, , *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*, Jakarta : Rajawali Pers, 1992, hlm., 73

susunan halaman ketika melakukan pengecekan. Jika cetakannya berganti-ganti maka dalam ingatan juga akan tergambar bermacam-macam bentuk, sehingga ingatannya tidak tersusun rapi. Disarankan agar senantiasa menggunakan mushaf ukuran saku atau yang dicetak perjuz sesuai dengan cetakan yang sedang dihafal. Hal ini akan membuat lebih mudah menghafal bila ada kesempatan dan keinginan. Disamping itu bisa dilakukan kapan dan dimana saja.

#### **e. Waktu dan Tempat yang Tersedia**

Di dalam menghafal Alquran hendaklah kita memilih waktu yang tepat. Pilihlah waktu ketika sedang bersemangat dan santai, jangan menghafal Alquran ketika sedang jenuh, kecapaian atau memikirkan sesuatu dan alangkah bagusnya jika kita menghafal Alquran setelah kita selesai shalat subuh.

Tempat yang jauh dari kebisingan, gemerlap lampu dapat menyibukkan dan mengacaukan pikiran. Dan janganlah mencoba untuk menghafal Alquran di dalam rumah sementara ada anak-anak. Tetapi, carilah tempat-tempat yang jauh dari keramaian dan kebisingan agar dalam proses menghafal Alquran tersebut anda bisa penuh penghayatan dan konsentrasi.

#### **f. Disiplin**

Dalam proses menghafal Alquran seseorang harus bisa membagi waktu dan selalu memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya. Segeralah baca Alquran disetiap ada kesempatan, karena dengan

demikian akan mempermudah seorang *hafizh* dalam menghafal dan menguatkan daya ingatnya.

## **F. Tahfizh Alquran**

### **1. Pengertian Tahfizh Alquran**

Pada dasarnya makna *tahfizh* tidak terlepas dari asal kata tersebut, yaitu : **حفظ – يحفظ - حفظا** yang apabila ditelusuri secara bahasa berarti melarang dari kehilangan dan lenyap dari dan bahkan melarangnya lepas<sup>41</sup>. Dengan demikian (**حفظ**) itu adalah mengikat sesuatu sehingga tidak hilang, tidak lenyap dan bahkan tidak lepas sehingga ia tetap pada tempatnya. Inilah makna (**حفظ**) itu sendiri. Apabila diiringi dengan *lafazh* kitab, maka artinya menjadi menjaga kitab tersebut dari kotoran sehingga dia tetap jelas.

Berkaitan dengan *Hifz Alquran*, maka kata (**تحفيظ القرآن**) juga berkaitan erat dengan (**حفظ القرآن**) berasal dari timbangan **فعل** yang berarti *lita'diyah* (membutuhkan objek) sehingga membutuhkan proses dan *litaksir* (banyak).<sup>42</sup> Kata (**تحفيظ**) berasal dari kata (**حفظ - يحفظ - حفظا**). Apabila diteliti melalui kaedah ilmu sharaf, maka makna kata (**تحفيظ**) berarti menghafal yang membutuhkan proses, ini berarti menghafal Alquran membutuhkan proses dan waktu yang dilakukan secara berulang-ulang.

---

<sup>41</sup> Ma'luf, Lois, *Al-munjid fi AL-Lughah wa A'lam*, Beirut : Dar al Masyruq, 1986, hlm., 142

<sup>42</sup> Ibnu Ahmad, Hasan, Robban bin bagil, *Kitab at-Tashrif*, t.t, t.p.t.th, hlm., 69

Dengan demikian (تحفيظ القرآن) bermakna menghafal Alquran itu secara berulang-ulang dan banyak ayat-ayat yang dihafalnya sehingga tidak lepas, tidak hilang dan tidak lenyap. Dan (تحفيظ القرآن) berkaitan erat dengan *lafazh* حافظون, yang berarti memelihara. Ini berarti yang memelihara Alquran adalah Allah dengan cara Allah sendiri. Berdasarkan ayat ini jelas bahwa Allahlah yang memelihara Alquran, bukan menghafal-Nya. Dengan demikian menghafal Alquran tidak tepat untuk dimaknakan hanya untuk mengingat Alquran dalam ingatan. Tetapi makna yang tepat adalah memelihara Alquran dalam segala bentuk.

Kembali kepada makna (تحفيظ القرآن), maka ini berarti adalah menghafal Alquran dalam ingatan sehingga tidak hilang, tidak lenyap dan tidak lepas dari permukaan bumi ini dan ia masih jelas berada di atas bumi dan dijaga dalam bentuk tindak tanduk oleh orang yang menghafalnya. Orang yang menghafal Alquran tanpa dibarengi penjagaan dan pemeliharaan dalam tingkah laku maka ia tidak termasuk.

Berikut ini contoh jadwal kegiatan *tahfizh* dan *takrir* harian yang dapat diterapkan oleh para penghafal Alquran dengan target khatam selama 1 tahun, yaitu :

- 1) *Tahfizh* (menambah hafalan)
- 2) *Takrir* 1 (mengulang hafalan)
- 3) *Takrir* 2 (mengulang hafalan per juz)

**Tabel III**  
**Kegiatan Tahfiz dan Takrir**

Bulan	Tanggal	<i>Tahfiz</i> (Menambah Hafalan)		<i>Takrir 1</i> (Mengulang Hafalan)		<i>Takrir 2</i> (per Juz)
		Juz	Halaman	Juz	Halaman	
Januari	1	I	1-2	I	1-2	
	2		3-4		1-4	
	3		5-6		1-6	
	4		7-8		1-8	
	5		9-10		1-10	
	6		11-12		1-12	
	7		13-14		1-14	
	8		15-16		1-16	
	9		17-18		1-18	
	10		19-20		1-20	
	11	<i>Takrir juz I</i>		<i>Takrir juz I</i>		<i>Takrir juz</i> 1
	12	<i>Takrir juz 1</i>		<i>Takrir juz 1</i>		1
	13	II	21-22	II	21-22	1
	14		23-24		21-24	1
	15		25-26		21-26	1
	16		27-28		21-28	1
	17		29-30		21-30	1

	18		31-32		21-32	1
	19		33-34		21-34	1
	20		35-36		21-36	1
	21		37-38		21-38	1
	22		39-40		21-40	1
	23	<i>Takrir juz 2</i>		<i>Takrir juz 1</i>		1 dan 2
	24	<i>Takrir juz 2</i>		<i>Takrir juz 2</i>		1 dan 2
	23	III	41-42	III	41-42	1 dan 2
	24		43-44		41-44	1 dan 2
	25		45-46		41-46	1 dan 2
	26		47-48		41-48	1 dan 2
	27		49-50		41-50	1 dan 2
	28		51-52		41-52	1 dan 2
	30		53-54		41-54	1 dan 2
	31		55-56		41-56	1 dan 2
Februari	1		55-56		41-56	1 dan 2
	2		57-58		41-58	1 dan 2
	3		59-60		41-60	1 dan 2
	4	<i>Takrir juz 3</i>		<i>Takrir juz 1</i>		2 dan 3
	5	<i>Takrir juz 3</i>		<i>Takrir juz 2</i>		3 dan 1
	6	IV	61-62	IV	61-62	2 dan 3
	7		63-64		61-64	3 dan 1

	8		65-66		61-66	2 dan 3
	9		67-68		61-68	1 dan 2
	10		69-70		61-70	3 dan 1
	11		71-72		61-72	2 dan 3
	12		73-74		61-74	1 dan 2
	13		75-76		61-76	3 dan 1
	14		77-78		61-78	2 dan 3
	15		79-80		61-80	1 dan 2
	16	<i>Takrir juz 4</i>		<i>Takrir juz 2</i>		3 dan 4
	17	<i>Takrir juz 4</i>		<i>Takrir juz 3</i>		1 dan 2
	18	V	81-82	V	81-82	3 dan 4
	19		83-84		81-84	1 dan 2
	20		85-86		81-86	3 dan 4
	21		87-88		81-88	1 dan 2
	22		89-90		81-90	3 dan 4
	23		91-92		81-92	1 dan 2
	24		93-94		81-94	3 dan 4
	25		95-96		81-96	1 dan 2
	26		97-98		81-98	3 dan 4
	27		99-100		81-100	1 dan 2
	28	<i>Takrir juz 5</i>		<i>Takrir juz 3</i>		3 dan 4
	29	<i>Takrir juz 5</i>		<i>Takrir juz 4</i>		5 dan 1

Maret	1	<i>Takrir</i> juz 1		<i>Takrir</i> juz 2		3 dan 4
	2	<i>Takrir</i> juz 5		<i>Takrir</i> juz 1		2 dan 3
	3	<i>Takrir</i> juz 4		<i>Takrir</i> juz 5		1 dan 2
	4	VI	101-102	VI	101- 102	3 dan 4
	5		103-104		101- 104	5 dan 1
	6		105-106		101- 106	2 dan 3
	7		107-108		101- 108	4 dan 5
	8		109-110		101- 110	1 dan 2
	9		111-112		101- 112	3 dan 4
	10		113-114		101- 114	5 dan 1
	11		115-116		101- 116	2 dan 3
	12		117-118		101- 118	4 dan 5
	13		119-120		101- 120	1 dan 2

	14	<i>Takrir</i> juz 6		<i>Takrir</i> juz 4		3 dan 4
	15	<i>Takrir</i> juz 6		<i>Takrir</i> juz 5		5 dan 6
	16	VII	121-122	VII	121- 122	1 dan 2
	17		123-124		121- 124	3 dan 4
	18		125-126		121- 126	5 dan 6
	19		127-128		121- 128	1 dan 2
	20		129-130		121- 130	3 dan 4
	21		131-132		121- 132	5 dan 6
	22		133-134		121- 134	1 dan 2
	23		135-136		121- 136	3 dan 4
	24		137-138		121- 138	5 dan 6
	25		139-140		121- 140	1 dan 2
	26	<i>Takrir</i> juz 7		<i>Takrir</i> juz 5		3 dan 4

	27	<i>Takrir</i> juz 7		<i>Takrir</i> juz 6		5 dan 6
	28	VIII	141-142	VIII	141- 142	7 dan 1
	29		143-144		141- 144	2 dan 3
	30		145-146		141- 146	4 dan 5
	31		147-148		141- 148	6 dan 7

Sumber: Sa'dulloh, 9 Cara Praktis Menghafal Alquran, Jakarta : Gema Insani, 2008, hlm., 89-91

### Catatan

1. Jika jadwal kegiatan *tahfizh* dan *takrir* di atas dilaksanakan secara istiqomah, insyaAllah dapat hafal Alquran sesuai dengan target yang telah ditetapkan.
2. Jadwal di atas belum memperhitungkan waktu istirahat (*refreshing*). Jika setiap minggu ada satu hari untuk istirahat, maka lamanya menghafal akan bertambah .
3. Waktu *tahfizh* maupun *takrir* bisa disesuaikan dengan kondisi masing-masing penghafal. Kapan waktu yang enak dan tenang menghafal, sehingga hafalan mudah masuk ke dalam ingatan.
4. Bagi mereka yang tidak mampu menghafal dua halaman perhari, porsi hafalan bisa dikurangi misalnya menjadi satu halaman atau

setengah halaman per hari, dengan konsekuensi waktu menghafal menjadi lebih lama.

5. Jika dikehendaki, menghafal dapat dimulai dari juz 30 (Juz 'Amma) kemudian turun ke juz 29 dan seterusnya. Atau menghafal juz 'Amma terlebih dahulu kemudian dilanjutkan menghafal dari juz 1.

### **G. Problema Dalam Menghafal Alquran**

Setiap orang pasti memiliki problema dalam mengerjakan dan melaksanakan sesuatu sebelum ia mendapatkan apa yang telah ia cita-citakan, demikian juga bagi seorang *hafizh* di dalam proses menghafal Alquran ia juga pasti mengalami problem dan hambatan-hambatan. kiranya, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa menghafal Alquran itu berat dan melelahkan. ungkapan ini tidak untuk menakut-nakuti. tetapi memang untuk mendapatkan sesuatu yang memiliki nilai yang tinggi baik dimata manusia maupun dimata Allah ia harus berjuang keras, tak kenal lelah, sabar dan tabah dalam menghadapi segala rintangan yang menghadangnya, karena hanya dengan berjuang keras, ulet dan sabar yang akan meraih kesuksesan.

Berikut ini adalah beberapa problema baik internal maupun eksternal yang sering menjadi penghalang dalam menghafal Alquran, yaitu :

## **1. Problema yang Berasal dari Internal *Hafizh* Alquran.**

### **a. Cinta Dunia dan Terlalu Sibuk Dengannya.**

Orang yang terlalu asyik dengan kesibukan dunia, biasanya tidak akan siap untuk berkorban, baik waktu maupun tenaga, untuk mendalami Alquran. Karena hidup bersama Alquran adalah hidup sukses menuju kehidupan akhirat maka pecinta dunia tidak akan dapat akrab dengan Alquran.

Untuk itu Islam mengajarkan kepada umatnya agar senantiasa menyeimbangkan untuk kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Islam mengajarkan kepada umatnya agar menjadikan dunia sebatas sarana untuk menuju akhirat.

### **b. Tidak Dapat Merasakan Kenikmatan Alquran**

Kemukjizatan Alquran telah terbukti mampu memberikan sejuta kenikmatan kepada para pembacanya yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Para pembaca Alquran senantiasa membaca dengan penuh kecintaan. Bahkan Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit dan Ubay bin Ka'ab adalah para sahabat yang senantiasa menghatamkan Alquran setiap sepekan sekali. Kebiasaan ini tidak mungkin mampu dilakukan oleh orang yang belum mampu merasakan nikmatnya *bertilawah* Alquran. Besar dan kecilnya kenikmatan membaca Alquran sangat tergantung pada kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Oleh karena itu orang yang tidak beriman kepada Allah tidak akan merasakan nikmatnya ayat-ayat Alquran

bahkan mereka jangankan untuk membaca, untuk mendengarkan saja mereka tidak mau.

#### **c. Hati Kotor dan Terlalu Banyak Bermaksiat**

Hafalan Alquran akan dapat mewarnai penghafalnya jika dilandasi oleh hati yang bersih, bersih dari kotoran syirik, *takabbur*, hasud dan kotoran maksiat lainnya. Alquran adalah kitab suci yang diturunkan Allah Yang Maha Suci dan dibawa oleh malaikat yang suci, diberikan kepada Rasullullah yang suci dan diturunkan di tanah yang suci. Karena itu, menghafal Alquran tidak mungkin dapat dilakukan oleh orang-orang yang berhati kotor dan selalu melakukan maksiat. Karena maksiat dan dosa sangat mempengaruhi hati manusia sehingga akan menjadi tercemar.

#### **d. Tidak Sabar, Malas dan Berputus Asa**

Menghafal Alquran diperlukan kerja keras dan kesabaran yang terus menerus, selain itu kita juga harus tidak mudah untuk berputus asa, latihan dan bekerja keras dituntut untuk seorang *hafizh* dalam proses menghafal Alquran.

Jadi, siapapun memiliki peluang untuk menjadi *hafizh* Alquran 30 juz selama ia mampu bersabar dan tidak mudah putus asa, cepat atau lambat.

#### **e. Semangat dan Keinginan yang Lemah**

Termasuk problem intern bagi penghafal adalah lemahnya semangat dan keinginan. Semangat dan keinginan yang kuat adalah modal utama untuk melakukan apa saja, apalagi yang bernilai tinggi baik

di mata Allah maupun di mata manusia. Seringan apapun suatu pekerjaan, jika tidak dilandasi semangat dan keinginan yang kuat tidak akan terlaksana dengan baik. Hal ini merupakan kendala utama yang dimiliki orang-orang munafik, sehingga menyebabkan mereka tidak akan mampu untuk menghafal Alquran.

#### **f. Niat yang Tidak Ikhlas**

Niat yang tidak ikhlas dalam menghafal Alquran tidak saja mengancam suksesnya *Hifzul Quran*, namun juga mengancam diri penghafal itu sendiri pada hari kiamat kelak.

Keikhlasan dalam menghafal harus terus selalu dipertahankan dengan terus menerus. Ia akan menjadi motivator yang sangat kuat untuk mencapai sukses dalam menghafal Alquran dengan selalu mengingat janji Rasulullah berupa pahala yang sangat besar bagi orang yang telah berhasil sebagai *hafizh* Quran.

#### **g. Lupa**

Dalam menghafal Alquran bagaimanapun cerdasnya otak seseorang pasti akan mengalami lupa. Karena lupa merupakan sifat yang ada pada manusia. Namun, sifat lupa tersebut dapat diminimalisir dengan selalu berusaha untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan aturan Allah swt. Dalam hal proses menghafal Alquran lupa dapat dibagi kepada dua macam, yaitu lupa yang manusiawi dan lupa karena keteledoran. Lupa yang manusiawi adalah lupa yang biasa dialami ketika hafalannya berproses sampai menjadi hafalan dan lupa seperti ini tidak dapat

dihindari oleh seorang penghafal. Lupa karena teledor yaitu lupa karena kemalasan dan keteledoran seorang penghafal Quran. Lupa seperti itu tercela bahkan sebagian ulama mengatakan hal tersebut tercela dan sebuah maksiat.

## **2. Problema yang Berasal dari Eksternal *Hafizh* Alquran**

Problem eksternal sesungguhnya lebih ringan dari problem internal. Hal ini dapat kita lihat bahwa banyak Orientalis yang tidak memiliki iman namun mampu menghafal Alquran, hal ini dikarenakan mereka didukung oleh kemauan yang kuat.

Seorang muslim dalam menghafal Alquran targetnya bukan sekedar menghafal namun ia juga dituntut agar mampu menjadikan Alquran sebagai *sibghah* bagi dirinya. Karena itu, jika telah mampu melepaskan diri dari problem ekstern. Dengan singkat akan penulis jelaskan problema ekstern yang sering menghambat kesuksesan seorang penghafal Alquran, problema-problema tersebut antara lain adalah :

### **a. Tidak Mampu Membaca dengan Baik**

Bagi penghafal Alquran yang tidak mampu membaca dengan lancar akan merasakan dua beban ketika menghafal, yaitu beban membaca dan beban menghafal.<sup>43</sup> Agar tidak mengalami kesulitan menghadapi beban seperti ini maka harus memperbanyak latihan secara terus menerus dengan latihan yang banyak dan selalu mendengarkan

---

<sup>43</sup> Rauf, Al-Hafiz, Abdul Aziz Abdur, *Op.Cit*, hlm., 123

bacaan Qori yang bagus bacaannya. Dengan begitu akan semakin mudah melafazkan ayat-ayat Alquran. Dan ketika menghafal, konsentrasi hanya tercurah pada menghafal dan tidak lagi disibukkan dengan memikirkan bacaannya.

#### **b. Tidak Mampu Mengatur Waktu**

Jika seorang *hafizh* Alquran tidak mampu untuk mengatur waktu maka ia akan merasakan seakan-akan dirinya tidak mempunyai waktu lagi, untuk itu kedisiplinan dan komitmen dengan waktu wajib dilakukan agar memperoleh kemudahan dalam menghafal.

#### **c. Tasyabul Ayat**

Ayat-ayat yang serupa terkadang menjengkelkan bagi seorang penghafal Alquran, untuk itu ia harus memberi perhatian yang lebih terhadap ayat-ayat yang serupa melebihi pada ayat-ayat lainnya.

#### **d. Pengulangan yang Sedikit**

Pengulangan sangat diperlukan sesering mungkin karena pengulangan yang sedikit akan menjadi masalah dalam kelancaran hafalan seseorang.

#### **e. Belum Memasyarakat**

Saat ini menghafal Alquran memang belum memasyarakat, *hafizh* masih sebatas dikalangan para ulama, ustadz, dai dan santri-santri, namun sebagai seorang *hafizh* tidak boleh terpengaruh oleh kondisi lingkungan tetapi semestinya menjadi panutan dan tauladan di lingkungannya.

### f. Tidak Ada Muwajjih

Keberadaan *muwajjih* dalam dunia *hifzul* Quran akan selalu menjadi pemberi semangat bagi seorang *hafizh*, hal ini dikarenakan adanya yang mengontrol hafalan yang sekaligus akan membimbing dari kesalahan karena jika salah akan sangat sulit untuk diluruskan. Bagaimanapun ketinggian seorang yang belajar secara otodidak, namun tanpa pembimbing akan rawan diserang *futur* dan akhirnya gagal ditengah jalan.<sup>44</sup>

## H. Prosedur Pelaksanaan Pembimbingan Kaedah dalam Menghafal Alquran

### 1. Kelas Eksperimen

Dalam menghafal Alquran, diperlukan adanya pembimbingan kaedah dari seorang guru. Berikut ini akan diuraikan beberapa prosedur pelaksanaan pembimbingan kaedah yang dapat diterapkan dalam proses menghafal Alquran.

**Tabel IV**  
**Prosedur Pelaksanaan Model Pembimbingan Kaedah**

NO	KAEDAH	MODEL PEMBIMBINGAN GURU HAFIZ
1	Ikhlas	Guru membimbing dan mengarahkan para <i>hafizh</i> untuk senantiasa menghafal Alquran

---

<sup>44</sup> *Ibid*, hlm., 130

		dengan niat yang ikhlas karena Allah semata dan bukan karena selain-Nya.
2	Upaya membenarkan pengucapan dan bacaan	Guru membimbing para <i>hafizh</i> dalam membaca Alquran secara <i>tartil</i> serta mengarahkan agar para <i>hafizh</i> senantiasa memperdengarkan bacaan/hafalannya kepada guru atau <i>hafizh</i> yang lain.
3	Membuat target hafalan setiap hari	Guru mengarahkan agar para <i>hafizh</i> penghafal Alquran membuat target hafalan 2 <i>maqra'</i> perhari atau 1 lembar perhari.
4	Jangan beralih pada hafalan baru sebelum sempurna benar hafalan yang lama	Guru tidak memperkenankan bagi para penghafal Alquran untuk berpindah/beralih pada hafalan yang baru sebelum menyempurnakan hafalannya yang lama.
5	Gunakan satu Mushaf saja	Guru menyarankan kepada para <i>hafizh</i> untuk menggunakan satu jenis Mushaf Alquran saja agar tidak merasa kesulitan dalam menghafal.
6	Mamahami	Guru membimbing para <i>hafizh</i> dalam memahami ayat-ayat Alquran guna mempermudah dalam menghafalnya.
7	Jangan lewati satu surah sebelum lancar	Bagi para <i>hafizh</i> penghafal Alquran harus men- <i>tasmi'</i> -kan surah yang telah dihafalnya kepada guru secara lancar.

8	Selalu tekun dalam mendengarkan	Guru menyarankan agar para <i>hafizh</i> senantiasa tekun dalam mendengarkan bacaan Alquran dari <i>hafizh</i> lain untuk menghindari kesalahan dalam hafalan.
9	Menjaga terus	Guru membimbing para <i>hafizh</i> untuk senantiasa menjaga hafalannya dengan baik melalui pengulangan secara rutin.
10	Memperhatikan ayat-ayat yang serupa	Guru mengarahkan agar ayat-ayat tersebut dituliskan terlebih dahulu dari surah-surah yang berlainan.
11	Memanfaatkan batas usia yang baik untuk menghafal	Guru menyarankan kepada para <i>hafizh</i> untuk memanfaatkan batas usia yang baik/ideal dalam menghafal yaitu sampai usia 23 tahun.

## 2. Kelas Kontrol

Bimbingan yang diberikan oleh guru dalam menghafal Alquran akan sangat membantu bagi para penghafal Alquran. Para guru di Madrasah Hifzhil Quran Yayasan Islamic Centre Medan memberikan bimbingan menghafal Alquran kepada para santrinya dengan cara :

1. Memberi ceramah atau pun pandangan terhadap menghafal Alquran.
2. Membimbing bagaimana cara menambah hafalan.
3. Membimbing bagaimana cara menjaga hafalan.

4. Membimbing bagaimana cara menyebut makharijul huruf yang benar.
5. Memulai penyetoran hafalan bagi seluruh santri sebanyak 1 halaman perhari yang dimulai pada pukul 8.00 wib sampai dengan pukul 10.00 wib, kemudian masuk kembali pada pukul 15.00 wib sampai dengan pukul 17.00 wib. Hal ini dilakukan kepada seluruh santri secara bergantian yang dipimpin oleh seorang guru pembimbing.

Untuk mengetahui kemampuan santri dalam menghafal Alquran, Madrasah Hifzhil Quran Yayasan Islamic Centre Medan senantiasa mengadakan evaluasi hafalan Alquran bagi seluruh santrinya. Evaluasi dilakukan sesuai dengan hafalan mereka masing-masing.

### **I. Penelitian Yang Relevan**

Husni Laili, dengan judul "Perbandingan Penghafalan Al-Quran Pondok Pesantren Ulumul Quran Stabat dengan Madrasah *Hifzhil Quran* Yayasan Islamic Centre Sumatera Utara Medan"

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kedua lembaga ini sama-sama menggunakan metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, *drill* dan metode *problem solving*. Secara tidak langsung, kedua lembaga ini memiliki metode yang sama dalam pengajarannya, akan tetapi yang menjadi perbedaan yang sangat signifikan adalah waktu yang

tersedia bagi santri dalam menghafal Alquran yang dalam hal ini sangat mempengaruhi tingkat kemampuan santri dalam hafalannya. Santri ponpes Ulumul Quran Stabat memiliki waktu yang sangat sedikit jika dibandingkan dengan santri Madrasah *Hifzil Quran* Yayasan Islamic *Centre Medan*, dan perhatian serta arahan yang diberikan oleh guru juga mempengaruhinya.

Rosmina, dengan judul "Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dan Latar Belakang Pendidikan Siswa terhadap Hasil Belajar Membaca Alquran di Madrasah Tsanawiyah Swasta Al-Washliyah Tembung Kabupaten Deli Serdang". Tesis : Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan, 2007.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang pengaruh media pembelajaran dan latar belakang pendidikan siswa terhadap hasil belajar membaca Alquran. Media pembelajaran dibedakan atas media audio dan media grafis, sementara latar belakang pendidikan dibedakan atas pendidikan Sekolah Dasar (SD dan pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI).

Adapun hasil pengujian hipotesis penelitian ini membuktikan bahwa meskipun ada interaksi media pembelajaran dan latar belakang siswa terhadap belajar membaca Alquran, tidak semua variabel bebas memberikan efek atau pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan membaca Alquran.

## J. Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

### Hipotesis pertama.

Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembimbingan kaedah dengan *tahfizh Alquran*

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembimbingan kaedah dengan *tahfizh Alquran*

Rumusan hipotesis dalam bentuk statistik, dinyatakan sebagai berikut:

Ha :  $\rho_{x1y} \neq 0$

Ho :  $\rho_{x1y} = 0$

### Hipotesis kedua.

Ha : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara aktifitas santri menghafal Alquran dengan *tahfizh Alquran*

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara aktifitas santri menghafal Alquran dengan *tahfizh Alquran*

Rumusan hipotesis dalam bentuk statistik, dinyatakan sebagai berikut:

Ha :  $\rho_{x2y} \neq 0$

Ho :  $\rho_{x2y} = 0$

**Hipotesis ketiga**

Ha : Terdapat pengaruh secara bersama-sama antara model pembimbingan kaedah dan aktifitas santri menghafal Alquran terhadap tahfiz Al-Quran

Ho : Tidak terdapat pengaruh secara bersama-sama antara model pembimbingan kaedah dan aktifitas santri menghafal Alquran terhadap tahfiz Alquran

Rumusan hipotesis dalam bentuk statistik, dinyatakan sebagai berikut:

$$Ha : \rho_{x_1x_2Y} \neq 0$$

$$Ho : \rho_{x_1x_2Y} = 0$$